



Deiksis Persona dan Deiksis Sosial dalam Bahasa Bali

oleh
Ni Kadek Juliantari¹⁾

Diterima 23 Mei 2012	Direvisi 10 Juni 2012	Diterbitkan 01 Juli 2012
----------------------	-----------------------	--------------------------

Abstrak: Penulisan artikel tentang deiksis persona dan deiksis sosial dalam bahasa Bali ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai deiksis persona dan deiksis sosial dalam bahasa Bali dan mendeskripsikan penggunaan deiksis persona dan deiksis sosial tersebut dalam peristiwa percakapan sehari-hari. Penyajian hasil dalam penulisan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Maksudnya, paparan hasil disajikan apa adanya sesuai gejala yang diamati secara objektif dan disampaikan secara naratif verbal (tanpa statistik). Sementara itu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi atau metode simak berbantuan penggunaan catatan lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa nama generik telah menjadi bagian dari deiksis persona. Walaupun nama diri hanya ditujukan kepada pemilik nama tersebut, tetapi tetap dikatakan sebagai deiksis persona. Nama diri mengacu kepada penutur atau petutur dalam konteks tertentu. Tidak menutup kemungkinan bahwa ada nama diri yang sama dimiliki pula oleh orang lain sehingga acuan nama diri tersebut pun akan berubah sesuai konteksnya.

Kata Kunci: deiksis persona, deiksis sosial, bahasa Bali

Abstract: Writing articles about person deixis and social deixis in Balinese aims to describe the various person deixis and social deixis in Balinese and describe the use of person deixis and social deixis in daily conversation events. Presentation of results in writing this article uses a qualitative descriptive approach. That is, exposure to results is presented as is according to the symptoms observed objectively and delivered verbally (without statistics). Meanwhile, the data collection method used is the method of observation or refer to the method assisted by the use of field notes. The results show that generic names have become a part of persona deixis. Although the name itself is only addressed to the owner of the name, but still said to be deixis persona. The name self refers to a speaker or speaker in a particular context. It does not rule out the possibility that there is the same name that is owned by someone else so that the reference to that name will change according to the context.

Keywords: person deixis, social deixis, Balinese language

1) Ni Kadek Juliantari adalah Dosen di STKIP Agama Hindu Amlapura

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (Parker dalam Staff, 2009). Jelaslah bahwa pragmatik tersebut mengkaji ujaran-ujaran yang terikat dengan konteksnya. Menurut Sumarsono (2007), bidang kajian yang dipelajari dalam pragmatik ada empat, yakni 1) praanggapan, 2) deiksis, 3) implikatur, dan 4) tindak tutur. Sementara itu, Levinson (dalam Staff, 2009) menyebutkan lima bidang kajian pragmatik, yakni deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Dengan demikian, Levinson memasukkan satu hal yang lain, yaitu aspek-aspek wacana dalam kajian pragmatik, yang tidak disebutkan oleh Sumarsono.

Tampaknya, fenomena deiksis dalam bahasa Bali sangat menarik dikaji lebih mendalam. Di samping karena bahasa Bali merupakan salah satu bagian dari kebudayaan nasional, bahasa Bali juga mengenal adanya Unda-Usuk (*Sor-Singgih Basa*). Dengan demikian, pengkajian mengenai deiksis pun menjadi semakin rumit karena variasinya sangat banyak yang dikaitkan dengan status sosial (kasta).

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini hanya akan mengangkat satu pembahasan

yang cukup menarik sebagai suatu kajian kebahasaan yang termasuk dalam kajian pragmatik, yakni mengenai deiksis, khususnya deiksis persona dan deiksis sosial dalam bahasa Bali serta penggunaannya dalam peristiwa komunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dikaji dalam artikel ilmiah ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah jenis deiksis persona dan deiksis sosial yang terdapat dalam bahasa Bali?
- 2) Bagaimanakah penggunaan deiksis persona dan deiksis sosial tersebut dalam peristiwa komunikasi sehari-hari?

1.3 Tujuan Penulisan

Sejalan dengan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan artikel ini adalah sebagai berikut:

- 1) untuk mendeskripsikan jenis deiksis persona dan deiksis sosial yang terdapat dalam bahasa Bali
- 2) untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis persona dan deiksis sosial tersebut dalam peristiwa komunikasi sehari-hari.

II. TINJAUAN PUSTAKA

“Deiksis adalah suatu cara untuk mengacu pada hal tertentu dengan menghubungkannya pada konteks situasi pembicaraan” (Revita, 2009:5). Hal serupa juga dinyatakan oleh Sumarsono (2007:50) dengan redaksi yang sedikit berbeda. Menurut Sumarsono (2007:50), “satu-satunya cara nyata yang dapat menunjukkan hubungan antara bahasa dan konteks yang tecermin dalam struktur bahasa adalah melalui gejala deiksis (*deixis*).” Tampaknya, berdasarkan kedua pendapat tersebut, untuk memahami suatu deiksis, perlu dikaitkan dengan konteks saat terjadi peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, pernyataan itu mengimplikasikan bahwa pemahaman terhadap deiksis tidak dapat dilepaskan dari konteksnya.

Menurut Kaswanti Purwo (dalam Staff, 2009), deiksis adalah bentuk bahasa yang referennya berpindah-pindah tergantung pada siapa yang menjadi pembicara atau penulis, dan tergantung pula pada waktu dan tempat bentuk itu dituturkan. Berdasarkan pendapat Kaswanti Purwo tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah kata dapat disebut sebagai deiksis apabila referen atau acuannya berpindah-pindah, berubah-ubah, atau berganti-ganti sesuai dengan konteks terjadinya

pembicaraan itu (siapa berbicara dengan siapa, kapan, di mana, dan sebagainya). Misalnya, kata-kata *mèmèk* ‘ibu’, *bapa/bapak* ‘ayah’ merupakan contoh deiksis. Berbeda halnya dengan kata-kata seperti *tikeh* (tikar), *umah* (rumah), *buku* (buku). Siapa pun dan kapan pun kata-kata seperti *tikeh*, *umah*, dan *buku* tersebut diujarkan, acuannya akan tetap, yakni mengacu pada benda yang disebut *tikeh*, *umah* dan *buku* tersebut. Akan tetapi, referen atau acuan kata *mèmèk* dan *bapa/bapak* tadi akan berubah-ubah tergantung pada siapa yang berujar kepada siapa. Jadi, semakin jelaslah pendapat Kaswanti Purwo tersebut mengenai deiksis.

Ada beberapa jenis deiksis yang dipaparkan oleh Sumarsono (2007). Jenis-jenis deiksis tersebut di antaranya adalah deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Akan tetapi, yang dipaparkan dalam tulisan ini hanyalah deiksis persona dan deiksis sosial.

Sumarsono (2007:58) mengatakan bahwa deiksis persona (*person deixis*) berkaitan dengan pengkodean peran para partisipan (penutur dan petutur) dalam peristiwa tutur atau peristiwa komunikasi. Deiksis persona ini dapat dikategorikan menjadi deiksis persona pertama, persona

kedua, dan persona ketiga. Kategori persona pertama adalah gramatikalisasi dari acuan penutur terhadap dirinya sendiri. Kategori persona kedua adalah gramatikalisasi acuan penutur terhadap petutur/pendengar. Kategori persona ketiga adalah pengkodean orang lain di luar partisipan tuturan (penutur dan petutur). Deiksis

persona tersebut biasanya ditandai dengan penggunaan pronomina persona, baik pronomina persona pertama (tunggal dan jamak), pronomina persona kedua (tunggal dan jamak), dan pronomina persona ketiga (tunggal dan jamak). Berikut kategori pronomina persona dalam bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Badudu (1985:127).

	Pronomina Persona I	Pronomina Persona II	Pronomina Persona III
Tunggal	aku, saya	engkau, kamu	ia (dia)
Jamak	kami, kita	kalian	mereka

Bagi Badudu (1985:127), semua pronomina persona tersebut dinamai pronomina persona yang sebenarnya. Ini berarti bahwa ada pronomina persona yang tidak sebenarnya. Pronomina persona yang tidak sebenarnya, menurut Badudu (1985:127), adalah “kata-kata nama benda yang dipakai menggantikan pronomina persona”. Contoh pronomina persona yang tidak sebenarnya adalah *bapak, ibu, paman, bibi, kakak*, dan sebagainya. Pronomina persona yang tidak sebenarnya ini sangat banyak dalam bahasa Indonesia. Demikian pula halnya dalam bahasa Bali.

Selain penggunaan pronomina tersebut, deiksis persona juga meliputi nama diri, sapaan, dan panggilan umum (yang termasuk ke dalam jenis pronomina persona

yang tidak sebenarnya). Bahkan, Sumarsono (2009) menyampaikan bahwa nama generik juga merupakan bagian dari deiksis persona.

Alwi, dkk. (2003:250) mengatakan bahwa “sebagian besar pronomina persona bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud”. Tidak hanya pronomina persona bahasa Indonesia, pronomina persona bahasa Bali juga memiliki lebih dari dua wujud, bahkan bervariasi. Alwi (2003:250) memaparkan bahwa pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran dalam penggunaan pronominal persona tersebut, yakni (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban. Berikut pemaparan masing-masing parameter tersebut dengan tambahan dan ilustrasi seperlunya dari penulis.

Parameter pertama adalah faktor umur. Menurut Alwi (2003:250), jika ditinjau dari segi budaya, orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang lebih tua diharapkan menunjukkan rasa tenggang rasa terhadap yang muda. Rasa hormat ini ada kaitannya dengan penggunaan kata-kata yang menunjukkan honorifiks (penghormatan). Hal seperti ini juga tampak di Bali yang tecermin melalui penggunaan deiksis persona bahasa Bali. Pronomina *titiyang/tiyang*, misalnya, lebih umum dipakai daripada *ake*, *icang* oleh orang yang lebih muda terhadap orang tua.

Parameter kedua adalah status sosial. Alwi (2003:250) berpendapat bahwa “status sosial, baik kedudukan di masyarakat maupun badan resmi di suatu instansi, ikut pula memengaruhi pemakaian pronomina”. Demikian pula halnya dengan penggunaan pronomina persona bahasa Bali. Dalam kaitannya dengan parameter kedua ini, perlu diingat bahwa di Bali dikenal kasta. Adanya kasta ini berpengaruh terhadap pemakaian pronomina persona tersebut. Misalnya, orang yang berasal dari kalangan Brahmana tentu memakai pronomina persona *aji* dan *biang* untuk menyebut ayah dan ibunya. Sementara itu, bagi orang yang berkasta

Sudra (orang *jaba*), mereka menggunakan pronomina persona *bapak* dan *mèmek* untuk menyebut ayah dan ibunya.

Parameter ketiga adalah keakraban. Menurut Alwi (2003:250), keakraban ini dapat menghilangkan garis pemisah umur dan status sosial meskipun kadang-kadang dalam situasi tertentu saja. Seorang mahasiswa Sudra bersahabat akrab dengan seorang Anak Agung. Mahasiswa Sudra ini menggunakan persona *ci* ‘kamu’ untuk memanggil Anak Agung tersebut, atau sekali-sekali menggunakan sapaan *Dek* dan nama jelek (*Jaran*). Akan tetapi, hal itu hanya dilakukan saat mereka berada di kontrakan atau di kampus. Berbeda halnya jika mereka sedang berada di rumah Anak Agung tersebut. Mahasiswa Sudra tersebut memanggil sahabatnya itu dengan sapaan *Gus Dek*. Demikian juga pengalaman yang terjadi pada penulis. Penulis (kalangan sudra) bersahabat karib dengan seorang Gusti Ayu. Ketika bergaul di kampus atau di kos-kosan, penulis menyapanya dengan nama dirinya (Kusuma). Akan tetapi, ketika penulis ke rumah Gusti Ayu tersebut, penulis tidak memanggilnya dengan Kusuma, tetapi memanggil Kusuma dengan nama generiknya, yakni Gusti Ayu. Dengan ilustrasi tersebut, tampaknya pendapat Alwi memang ada benarnya. Keakraban memang

dapat menghilangkan garis pemisah umur dan status sosial, tetapi hal itu terjadi dalam situasi tertentu. Dalam situasi lain, status sosial itu tetap diperhatikan dan tidak dapat dihilangkan, walaupun ada hubungan yang akrab.

Dari pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa nama jelek juga termasuk bagian dari deiksis persona, di samping nama diri dan sapaan. Nama diri, menurut Sumarsono, dibedakan menjadi nama pribadi dan nama generik. Nama generik dalam bahasa Bali, seperti Wayan, Putu, Gede, Luh, Made, Kadek, Nengah, Nyoman, Komang, Ketut, Ida Ayu (Dayu), Ida Bagus, Gusti Ayu, Agung, Desak, Ngakan, Dewa, Jero, Dewa Ayu, Sang Ayu, dan sebagainya.

Selain itu, Chaer (2000:99) mengatakan bahwa pronomina persona, seperti yang disebutkan di atas (pronominal persona I, pronominal persona II, dan pronominal persona III) dalam praktik kebahasaan sering tidak digunakan karena pertimbangan sosial atau budaya setempat. Oleh karena itu, sebagai gantinya, digunakanlah kata benda yang menyatakan orang, yaitu nama diri dan nama perkerabatan. Chaer (2000:99) memaparkan bahwa kata-kata yang menunjukkan identitas atau pengenalan dari pelaku dalam tuturan disebut nama diri. Nama-nama diri tersebut,

seperti Candra, Anita, Trina, Wili, Juli dan sebagainya. Nama diri yang disampaikan oleh Chaer (2000) ini sama dengan nama pribadi yang disampaikan oleh Sumarsono. Sementara itu, kata-kata yang menunjukkan hubungan kerabat atau keluarga dengan pihak diri pertama, oleh Chaer (2000:99) disebut sebagai nama perkerabatan, seperti *bapak* 'ayah', *memek* 'ibu', *bli/wi* 'kakak laki-laki', *mbok* 'kakak perempuan', *iwa muani* 'paman', *iwa luh* 'bibi', *pekak/kaki* 'kakek', *dadong/ninik* 'nenek', dan sebagainya.

III. METODE PENULISAN

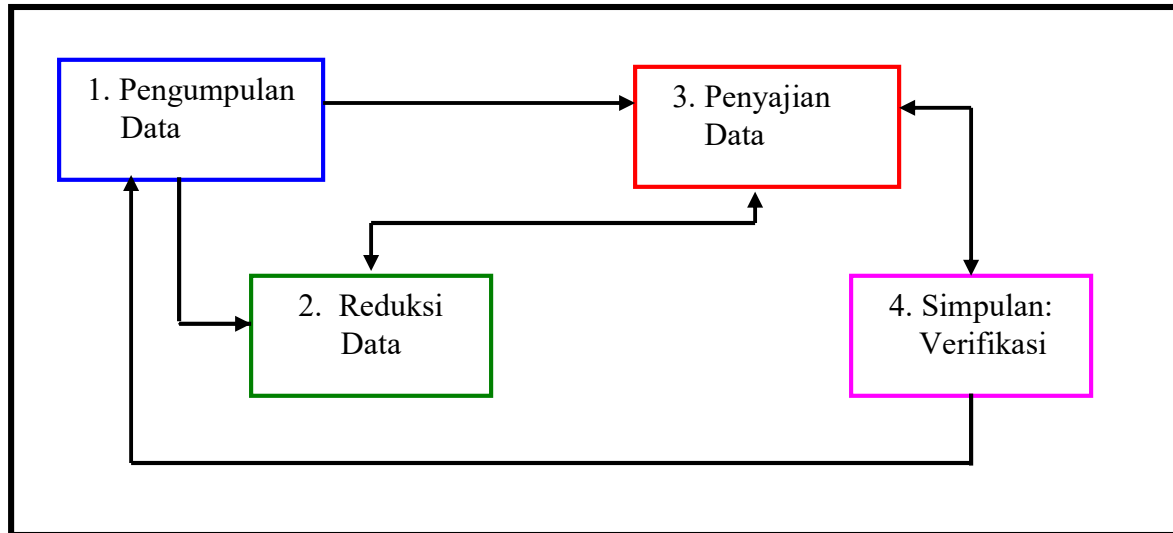
Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya mendeskripsikan atau menggambarkan informasi apa adanya sesuai dengan variable, gejala, atau keadaan yang diteliti. Dengan demikian, penulisan artikel ilmiah ini mengandung tujuan untuk mendeskripsikan jenis deiksis persona dan deiksis sosial dalam bahasa Bali, serta mendeskripsikan penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi atau metode simak berbantuan penggunaan catatan lapangan. Sementara itu, analisis

data dilakukan dengan mengikuti model alir yang disampaikan oleh Miles dan

Habermans, yakni sebagai berikut.

Bagan 3.1 Tahap Pengolahan Data



Diadaptasi dari Miles dan Haberman (1987:23) dan Bungin (2006:132)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Yang dibahas dalam bagian ini adalah tentang deiksis persona dan deiksis social dalam bahasa Bali.

4.1 Deiksis Persona

Berikut beberapa deiksis persona yang sering dijumpai dalam komunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Bali.

Tabel 4.1 Deiksis Persona dalam Bahasa Bali

Kategori Pronomina Persona			Sapaan	Nama Diri		Panggilan umum
1	2	3		Panggilan Pribadi	Nama Generik	
Tiyang, titiyang, cang/icang, raga/iraga, banye, yang, ake, awake	Cai/Ci, nyai, ragane	Ipun, iye,	Yan, Ngah, De, Tu, Dek, Luh, Man, Mang/ Ming, Tut, dll. Dayu, Gus..., Dayu Gek, Yuk, Gung De (Anak	Pada umumnya berupa nama panggilan khas atau julukan seseorang.	Anak pertama (Wayan, Putu, Gede, Luh), Anak kedua (Made, Kadek, Nengah), Anak ketiga (Nyoman, Komang), Anak Keempat (Ketut) Ida Ayu (Dayu),	Mbok, Bli/Wik, Pa/Pak, Me, Luh, Gus, Gek, Buk, dll.

Agung
Gede),
Sak,
dll.Aji,
biang, atu
aji, atu
biang

Bagus, Gusti
Ayu, Agung,
Desak, Ngakan,
Dewa, Jero,
Dewa Ayu,
Sang Ayu, dll.

Untuk lebih memahami deiksis persona tersebut, berikut dipaparkan beberapa contoh deiksis persona yang penulis temukan di lingkungan tempat tinggal penulis.

Petikan 1

Ibu kos : “*Dayu nènten ngeranjing?*”

(“Dayu, tidak masuk?”)

Dayu N : “*Jam 10 (sepuluh) nika, Buk.*”

(“Jam sepuluh, Buk.”)

(dituturkan oleh ibu kos kepada salah satu anak kos pada pagi hari di halaman rumah kos).

Pada petikan tersebut tampak ada dua contoh deiksis persona, yakni Dayu yang mengacu Dayu N (sebagai persona kedua) dan Buk yang mengacu pada ibu kos (Luh Sukanta). Pada kesempatan lain, tidak menutup kemungkinan bahwa Dayu tidak lagi mengacu pada Dayu N, tetapi mengacu pada Dayu yang lain. Demikian pula halnya dengan sapaan Buk. Pada konteks lain, kemungkinan saja Buk tidak lagi mengacu pada ibu kos (Luh Sukanta). Dayu digunakan untuk menyapa seorang Ida Ayu, sedangkan Buk digunakan untuk menyapa

seseorang yang lebih tua dari penutur. Dengan kata lain, buk merupakan panggilan umum untuk wanita yang lebih tua.

Petikan 2

Ibu kos : “*Saking napi, Dayu?*” (“Dari mana, Dayu?”)

Dayu K: “*Tiyang saking Bangli, Buk.*”

(“Saya dari Bangli, Buk.”)

(dituturkan oleh ibu kos kepada Dayu K pada sore hari di halaman kos)

Pada petikan 2 tersebut terdapat deiksis yang sama dengan petikan 1, yakni Dayu dan Buk. Akan tetapi, Dayu pada konteks yang kedua ini mengacu pada Dayu P. Hal itu menunjukkan bahwa acuan Dayu berubah-ubah sesuai dengan konteks pembicaraan tersebut. Dayu pada petikan 2 ini digunakan untuk menyapa seorang Ida Ayu (orang berkasta) dan Dayu pada konteks tersebut sebagai persona kedua.

Petikan 3

Bu Widya : “*Dèk, Dayu pun maan kos?*”

(“Dek, Dayu sudah dapat kos?”)

Kadek : “*Dèrèng, Buk.*” (“Belum,

Buk.”)
(dituturkan oleh Bu Widya kepada Kadèk (teman Dayu P) pada sore hari di rumah Bu Widya).

Pada petikan 3, juga terdapat deiksis Dèk, Dayu dan Buk. Dèk pada konteks tersebut Dèk mengacu pada Kadèk J (sebagai persona kedua). Dayu pada konteks tersebut mengacu pada Dayu P (sebagai persona ketiga). Sementara, Buk mengacu pada Bu Widya. Dalam konteks tersebut, Buk digunakan untuk kata sapaan kepada bibi atau tante.

Petikan 4

Dewi : “*Mbok Dayu, mbok ngantinin tiyang dines malam nggih mangkin!*”
 (“Mbak Dayu, mbak menggantikan saya dinas malah ya sekarang!”)

Dayu : “*OK, Wik.*” (“OK, Wik.”)
(dituturkan oleh Dewi melalui telepon kepada Dayu yang umurnya lebih besar daripada Dewi)

Pada petikan 4, terdapat deiksis Mbok dan Wik. Mbok mengacu pada Dayu (usianya lebih besar daripada Dewi). Mbok digunakan sebagai panggilan umum kepada wanita yang usianya lebih besar dari penutur. Sementara itu, Wik pada konteks tersebut mengacu pada Dewi. Wik

merupakan sapaan untuk menyebut atau memanggil Dewi.

Petikan 5

Dewi : “*Wik, maem malu ka paon.*” (“Mas, makan dulu ke dapur.”)

Adi : “*Nah, binjep.*” (“Ya, lagi sebentar.”)

(dituturkan oleh Dewi kepada pacarnya yang bernama Adi pada waktu siang hari di rumah Dewi)

Pada petikan 4, terdapat deiksis Wik. Wik sama artinya dengan Bli. Pada konteks tersebut Wik mengacu pada Adi (pacar Dewi yang usianya beberapa bulan lebih besar dari Dewi). Oleh karena itu, Wik mempunyai referen yang berubah-ubah tergantung pada ditunjukkan kepada siapa ujaran tersebut. Jadi, sapaan wik digunakan untuk menyapa laki-laki yang usianya lebih besar dari penutur.

Petikan 6

Wayan : “*Luh, jemakang memek yèh di kulkasé.*”

(“Luh, ambilkan ibu air di kulkas.”)

Luh Putu : “*Nggih, Mèk.*” (“Iya, Bu.”)

(dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya di ruang tamu)

Pada petikan 6 tersebut, terdapat tiga deiksis, yakni kata Luh, mèmèk, dan mèk. Pada kata Luh, acuannya adalah Luh Putu (anak pertama Wayan). Pada konteks lain.

Luh juga bisa mengacu pada seorang wanita/remaja putri yang belum dikenal atau tidak diketahui secara pasti namanya. Dengan kata lain, Luh merupakan panggilan umum kepada remaja putri. Misalnya, walaupun remaja putri itu bernama Ketut, tetapi penyapa tidak mengetahui nama remaja putri yang hendak disapa, penyapa akan menggunakan kata Luh. Contohnya, “*Ker kija, Luh?*”, padahal yang disapa bernama Ketut. Luh pada konteks petikan 6 tersebut berkedudukan sebagai persona kedua. Memek berkedudukan sebagai persona pertama yang mengacu pada Wayan. Sementara itu, kata mek sebagai persona kedua yang mengacu pula pada Wayan. Pada konteks lain, bisa saja memek dan mek mengacu pada orang lain.

Petikan 7

Koming : “*Aduh, kèweh dadi nak dueg, raga gèn tuyuh pèdidi.*”

(“Aduh, sulit jadi orang pinter, saya saja capek sendiri.”)

Eben : “*Bèh, ajum ci, Ming.*”

(“Beh, sombong kamu, Ming.”)

(dituturkan oleh Koming kepada sahabatnya yang bernama Èben)

Pada petikan 7, terdapat tiga deiksis persona, yakni raga, ci, dan Ming. Kata raga dalam konteks tersebut mengacu pada Koming. Kata ci mengacu pada Koming dan kata Ming mengacu pada Koming pula. Akan tetapi, dalam konteks lain, kata raga, ci, dan Ming bisa mengacu pada orang lain (bukan Koming).

Petikan 8

Pak Made : “*Sak, uang keskar ambil manten jumlah tiyang.*”

(“Sak, uang keskar ambil saja di rumah saya.”)

Bu Desak : “*Nggih, Pak Madé.*”

(“Nggih, Pak Made”)

(dituturkan oleh Pak Madé kepada rekan kerjanya yang bernama Bu Desak melalui telepon)

Pada petikan 8, terdapat dua deiksis persona, yakni kata Sak dan Pak Madé. Sak, pada konteks tersebut mengacu pada Desak Rusmini. Sementara Pak Made mengacu pada Pak Madé Widana. Kata Sak dan Pak Madé akan memiliki referen yang berubah-ubah sesuai dengan konteksnya.

Petikan 9

Made : “*Yuk, ten makarya?*”

(“Yuk, tidak kerja.”)

Gusti Ayu : “*Bènjang, Bli. Mangkin libur.*” (“Besok, Mas. Sekarang libur.”)

(dituturkan oleh Madé Widana kepada iparnya yang bernama Gusti Ayu Candri)

Pada petikan 9, terdapat deiksis yuk dan bli. Yuk mengacu pada Gusti Ayu Candri, sedangkan bli mengacu pada Madé Widana. Kedua deiksis tersebut acuannya akan berubah jika konteksnya berubah. Dengan kata lain, Yuk tidak lagi mengacu pada Gusti Ayu Candri dan bli tidak lagi mengacu pada Madé Widana apabila konteksnya berubah.

Demikianlah beberapa jenis deiksis persona beserta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, dibahas tentang deiksis sosial beserta penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari.

4.2 Deiksis Sosial

Sumarsono (2007:67) mengatakan bahwa deiksis sosial erat kaitannya dengan aspek-aspek kalimat yang mencerminkan kenyataan mengenai situasi sosial saat terjadinya tuturan tersebut. Dengan kata lain, deiksis sosial mengungkapkan adanya perbedaan-perbedaan sosial yang disebabkan oleh faktor sosial, seperti jenis kelamin, usia, kedudukan di dalam masyarakat,

pendidikan, pekerjaan, kasta (karena di Bali dikenal kasta), dan sebagainya.

Bagi Sumarsono (2007:67), deiksis sosial tersebut tidak hanya mengacu pada referen tertentu, tetapi juga mengandung konotasi sosial tertentu, khususnya pada deiksis persona. Dalam bahasa Bali, misalnya penggunaan kata *Atu Aji, Atu biang* oleh seseorang yang berkasta *sudra* ketika berbicara dengan orang yang berkasta lebih tinggi dan lebih tua. Berikut beberapa contoh deiksis sosial dalam bahasa Bali.

Petikan 1

Ibu kos : “*Dayu nènten ngeranjing?*”

(“Dayu, tidak masuk?”)

Dayu N : “*Jam 10 (sepuluh) nika, Buk.*”

(“Jam sepuluh, Buk.”)

(dituturkan oleh ibu kos kepada salah satu anak kos pada pagi hari di halaman rumah kos).

Petikan 2

Ibu kos : “*Saking napi, Dayu?*” (“Dari

mana, Dayu?”)

Dayu K : “*Tiyang saking Bangli, Buk.*”

(“Saya dari Bangli, Buk.”)

(dituturkan oleh ibu kos kepada Dayu K pada sore hari di halaman kos)

Petikan 3

Bu Widya : “*Dèk, Dayu pun maan kos?*”

(“Dek, Dayu sudah dapat kos?”)
Kadek : “*Dèrèng, Buk.*” (“Belum,
 Buk.”)
(dituturkan oleh Bu Widya kepada Kadèk
(teman Dayu P) pada sore hari di rumah Bu
Widya).

Petikan 4

Dewi : “*Mbok Dayu, mbok ngantinin
 tiyang dines malam nggih
 mangkin!*”
(“Mbak Dayu, mbak menggantikan
 saya dinas malah ya sekarang!”)
Dayu : “*OK, Wik.*” (“OK, Wik.”)
(dituturkan oleh Dewi melalui telepon
kepada Dayu yang umurnya lebih besar
daripada Dewi)

Pada petikan 1, 2, dan 4 tersebut mengandung deiksis sosial. Kata Dayu mengimplikasikan bahwa petutur tersebut berasal dari kasta Brahmana. Dengan kata lain, ada faktor sosial yang melekat pada kata Dayu tersebut. Faktor sosial yang melekat pada kata Dayu tersebut adalah faktor kedudukan/kasta. Pada konteks tersebut, kasta petutur lebih tinggi dari penutur. Selain itu, petikan 1, 2, dan 4 mengandung honorifiks (penghormatan) kepada persona kedua. Sementara itu, pada petikan 3 juga terdapat deiksis sosial Dayu yang mengacu pada persona ketiga dan

mengandung honorifiks pada persona ketiga pula (orang yang dituturkan). Menurut Anonim (2009), honorifiks adalah “ungkapan hormat untuk berbicara atau menyapa orang lain.” Penggunaan kata-kata honorifiks ini tidak hanya berlaku pada bahasa yang menganal tingkatan unda-usuk, seperti bahasa Bali, tetapi berlaku pula pada bahasa yang tidak menganal unda-usuk, seperti bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam bahasa Bali, penggunaan honorifiks sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan dan bergantung kepada status social (kasta) seseorang.

Petikan 5

Dewi : “*Wik, maem malu ka paon.*” (“Mas,
 makan dulu ke dapur.”)
Adi : “*Nah, binjep.*” (“Ya, lagi
 sebentar.”)
(dituturkan oleh Dewi kepada pacarnya yang
bernama Adi pada waktu siang hari di rumah
Dewi)

Pada petikan 5, deiksis sosial ditunjukkan oleh penggunaan kata Wik yang mengacu pada laki-laki yang lebih besar dari penutur. Dengan demikian, ada faktor sosial yang melekat pada kata Wik, yakni perbedaan jenis kelamin dan usia.

Petikan 6

Wayan : “*Luh, jemakang mèmèk yèh*

di kulkasé.”

(“Luh, ambilkan ibu air di kulkas.”)

Luh Putu : “Nggih, Mèk.” (“Iya, Bu.”)
(dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya di ruang tamu)

Pada petikan 6, juga terdapat deiksis sosial. Dengan membaca kata *Luh* dan *Mèk*, kita sudah dapat mengetahui bahwa tuturan tersebut terjadi di kalangan keluarga yang berkasta sudra. *Luh* dan *mèk* mengandung faktor sosial, yakni faktor jenis kelamin yang acuannya pasti pada perempuan. Berbeda halnya dengan kata *Putu*, *Made*, *Kadek*, *Nengah*, *Komang*, *Nyoman*, dan *Ketut* yang tidak mengandung faktor sosial dari segi jenis kelamin karena nama-nama generik itu bisa mengacu pada laki-laki dan perempuan (netral). Akan tetapi, dalam konteks lain, *Putu*, *Made*, *Kadek*, *Nengah*, *Komang*, *Nyoman*, dan *Ketut*, bisa mengandung faktor sosial terkait jenis kelamin, jika disebutkan secara lengkap, seperti *Ni Kadek Sulasmi* dan *I Kadek Suartama*. Jelas bahwa *Ni* merujuk pada wanita, sedangkan *I* merujuk pada laki-laki.

Petikan 8

Pak Made : “Sak, uang keskar ambil

manten jumah tiyang.”

(“Sak, uang keskar ambil saja di rumah saya.”)

Bu Desak : “Nggih, Pak Madé.”
(“Nggih, Pak Made”)

(dituturkan oleh Pak Madé kepada rekan kerjanya yang bernama Bu Desak melalui telepon)

Pada petikan 8 juga mencerminkan deiksis sosial, yakni pada kata *Sak*. Sapaan *Sak* tersebut jelas ditujukan kepada seorang *Desak* (berkasta). Dengan kata lain, ada faktor sosial yang melekat pada kata *Sak*. Selain itu, pada konteks tersebut masing-masing menggunakan honorifiks sebagai wujud penghormatan. Pak Made (sudra), menggunakan sapaan *Sak* sebagai penghormatan kepada *Desak Rusmini* (usia lebih muda dari *Made*), sedangkan *Desak* menggunakan sapaan *pak* sebagai penghormatan kepada *Made* (usia lebih tua dari *Desak*).

Petikan 9

Made : “Yuk, ten makarya?”
(“Yuk, tidak kerja.”)

Gusti Ayu : “Bènjang, Bli. Mangkin libur.” (“Besok, Mas. Sekarang libur.”)

(dituturkan oleh Madé Widana kepada iparnya yang bernama Gusti Ayu Candri)

Kata *Yuk* pada petikan 9 mengandung faktor sosial sehingga sapaan *Yuk* tersebut dapat dikatakan sebagai deiksis sosial. *Yuk* yang merupakan singkatan dari Gusti Ayu (karena sudah *nyerod*, sekarang namanya berubah menjadi Ayu saja atau tanpa Gusti) mengandung konotasi sosial tertentu, yakni seseorang yang berkasta.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nama generik telah menjadi bagian dari deiksis persona. Walaupun nama diri hanya ditujukan kepada pemilik nama tersebut, tetapi tetap dikatakan sebagai deiksis persona. Nama diri mengacu kepada penutur atau petutur dalam konteks tertentu. Tidak menutup kemungkinan bahwa ada nama diri yang sama dimiliki pula oleh orang lain sehingga acuan nama diri tersebut pun akan berubah sesuai konteksnya.

5.2 Saran

Melalui artikel ini, penulis ingin memberikan saran kepada pihak-pihak berikut.

- 1) Masyarakat akademik yang berkecimpung dalam bidang bahasa hendaknya memperhatikan

perkembangan kebahasaan melalui penulisan berbagai artikel tentang kebahasaan karena pada dasarnya bahasa bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan.

- 2) Guru bahasa perlu melaksanakan pembelajaran bahasa yang dekat dengan lingkungan siswa berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. "Santun Berkomunikasi." <http://forumdepok.blogspot.com/2009/05/santun-berkomunikasi.html>. Diakses 14 September 2009.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1985. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bungin, Burhan (Ed.). 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, B. Matthew dan Huberman. 1987. *Qualitative Data Analysis*. India: Sage Publication Ltd.
- Revita, Ike. 2009. "Antara Aku, Saya, Nama Diri, dan Panggilan Diri (Kajian Lintas Sosiopragmatik)". Padang: Universitas Andalas. Diakses 8 Oktober 2009.
- Staff, Yswan. 2009. "Deiksis dalam Bahasa Jawa: Suatu Kajian Pragmatik". <http://yswan.staff.uns.ac.id/2009/04/>. Diakses 8 Oktober 2009.
- Sumarsono. 2007. *Pragmatik*. Singaraja: Undiksha.
- Sumarsono. 2009. *Pragmatik*. Singaraja: Undiksha.